



Talk show Edukasi Skabies: Upaya Promotif di Desa Babakan Madang, Bogor

Meiliyana Wijaya*, Nicholas Francisco Gaverio, Vera Olivia, Freggy Spicano Joprang, Linawati Hananta

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta, 14440

*Email korespondensi: meiliyana.wijaya@atmajaya.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 31 Mei 2025
Accepted: 28 Sep 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Edukasi;
Masyarakat pedesaan;
Penyakit kulit;
Skabies;
Talk show

Keywords:

Education;
Rural community;
Scabies;
Skin disease;
Talk show

ABSTRAK

Background: Skabies atau kudis merupakan penyakit kulit yang sering ditemukan di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang buruk, seperti di wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga terhadap skabies melalui edukasi dalam bentuk *talk show*. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat, yang memiliki angka kejadian skabies yang tinggi. **Metode:** Kegiatan pengabdian ini merupakan penyuluhan berbasis interaksi dua arah berupa talk show yang diawali dengan pre-test, dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif bersama narasumber mengenai pengenalan, pencegahan, dan pengobatan skabies, sesi tanya jawab, post-test, serta pemberian obat skabies kepada warga yang teridentifikasi menderita kudis. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai post-test dibandingkan pre-test, yang mengindikasikan peningkatan pengetahuan warga tentang *Sarcoptes scabiei*, agen penyebab skabies terkait gejala hingga penanganan yang diperlukan. **Kesimpulan:** Metode *talk show* efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang skabies, serta membekali warga yang menderita kudis dengan salep pengobatan yang sesuai mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka kejadian skabies di wilayah tersebut.

ABSTRACT

Background: Scabies, also known as "kudis," is a skin disease commonly found in areas with high population density and poor sanitation, such as rural regions. This study aimed to increase the knowledge and awareness of residents regarding scabies through an educational talk show. The activity was conducted in Babakan Madang Village, Bogor, West Java, an area with a high incidence of scabies. **Methods:** This community engagement activity was conducted through a two-way interactive educational approach in the form of a talk show, commencing with a pre-test, followed by an expert-led interactive discussion on the identification, prevention, and treatment of scabies, a question-and-answer session, a post-test, and the provision of appropriate scabies medication to residents diagnosed with the condition. **Results:** The results showed a significant increase in post-test scores compared to pre-test scores, indicating an improvement in residents' knowledge about *Sarcoptes scabiei*, the causative agent of scabies, including its symptoms and proper treatment. **Conclusions:** In conclusion, the talk show method proved effective in raising public awareness about scabies and equipping affected residents with appropriate treatment ointments, thereby supporting government efforts to reduce the prevalence of scabies in the region.



PENDAHULUAN

Skabies atau kudis merupakan salah satu penyakit kulit dengan prevalensi tinggi di daerah dengan kondisi higienitas yang kurang memadai dan kepadatan penduduk tinggi. Beberapa kawasan perdesaan seringkali memiliki keterbatasan terhadap akses air bersih dan fasilitas kesehatan. Masyarakat pedesaan yang umumnya hidup secara berkelompok erat dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan diri menjadi faktor risiko yang berkontribusi terhadap penyakit skabies (Husna et al., 2021). Kecenderungan masyarakat pedesaan berbagi penggunaan barang seperti pakaian, handuk, tempat tidur, dan seprai bersama dengan anggota keluarga ataupun kerabat dapat mempercepat penularan tungau penyebab skabies (Egeten et al., 2019).

Tungau *Sarcoptes scabiei* adalah penyebab penyakit kulit skabies. Respon imun dan peradangan yang terjadi pada penderita skabies disebabkan oleh tungau yang menggali terowongan di lapisan kulit (Trasia & Sari, 2020). Pada kulit penderita akan tampak ruam kulit seperti benjolan kecil halus kemerahan yang membentuk garis ataupun benjolan keras (Park et al., 2024). Rasa gatal yang terjadi pada kulit, terutama pada malam hari merupakan gejala utama penderita skabies. Gejala yang ditimbulkan dari tungau tersebut sangat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga berdampak secara signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya dan dapat menyebabkan komplikasi sekunder seperti infeksi bakteri akibat luka garukan (Egeten et al., 2019).

Penyakit ini juga memiliki dampak sosial yang disebabkan oleh stigma yang melekat pada penderita sehingga dapat menyebabkan isolasi dan diskriminasi (Wahyu & Khadijah, 2023). Penyebaran skabies seacra cepat dapat terjadi di lingkungan dengan kebersihan yang buruk dan padat seperti: asrama, pesantren, rumah tahanan, dan daerah pemukiman kumuh (Novansca et al., 2024). Semua kelompok usia dapat menderita penyakit skabies dan lebih sering terjadi pada kelompok usia anak-anak, lansia, dan individu dengan sistem imun yang lemah (Husna et al., 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, angka kejadian skabies secara global adalah diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang pada waktu tertentu, dengan sekitar 455 juta kasus baru terjadi setiap tahunnya (WHO, 2023; Mitchell et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terjadi penurunan prevalensi penyakit skabies dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, prevalensinya tercatat antara 5,60% hingga 12,96%, kemudian menurun menjadi 4,9% hingga 12,95% pada tahun 2019 (Purbowati et al., 2024). Sedangkan pada tahun 2020, angka prevalensi skabies sekitar sebanyak antara 3,9% hingga 6% (Fadillah et al., 2023). Skabies juga menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia (Septalita et al., 2024). Meskipun terjadi penurunan, skabies tetap merupakan penyakit menular yang terus menjadi tantangan di Indonesia.

Desa Babakan Madang yang terletak di Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kepadatan penduduk cukup tinggi. Pemukiman di desa ini cenderung berdekatan satu sama lain, dengan banyak rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga sekaligus dalam satu bangunan. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan dan sanitasi yang memadai

sangat terbatas di daerah ini yang dapat meningkatkan risiko penyebaran berbagai penyakit menular, termasuk skabies. Tingginya interaksi sosial antarwarga, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas, juga menjadi faktor yang mempercepat penularan penyakit kulit ini (Novansca et al., 2024). Berdasarkan data Puskesmas Babakan Madang, skabies merupakan salah satu penyakit yang paling umum dialami oleh masyarakat di Desa Babakan Madang (Oktafiyani, 2018).

Program edukasi kesehatan yang mengikutsertakan partisipasi langsung dari masyarakat, seperti talk show dan penyuluhan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang skabies dan upaya pencegahannya (Sinay et al., 2023). Dengan demikian, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi skabies memiliki peran krusial dalam upaya menurunkan angka kejadian penyakit ini di berbagai daerah di Indonesia khususnya di daerah yang kami pilih, Desa Babakan Madang. Intervensi edukasi dalam bentuk talk show guna menyampaikan informasi yang lengkap dan mendalam tentang gejala, penyebab, upaya pencegahan, dan penanganan skabies di kawasan perdesaan juga telah dilakukan oleh (Hayati et al., 2021). Selain itu, keterlibatan tenaga medis dan mahasiswa kedokteran dalam program penyuluhan dapat membantu meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Babakan Madang terhadap skabies guna mendorong pencegahan aktif dan penanganan yang sesuai.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan *talk show* edukasi skabies di Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Edukasi Masyarakat Tentang Skabies

Kegiatan *talk show* edukasi skabies diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan oleh tim panitia pengabdian masyarakat acara Pekan Aktivitas Sosial 2024/2025 untuk menentukan tema acara *talk show*. Tema dari acara *talk show* edukasi skabies adalah “3M (Mencegah, Mengenal, dan Mengatasi) Skabies”. Setelah itu, panitia pelaksana berkoordinasi dengan kader Desa Babakan

Madang dan pihak puskesmas untuk persiapan melakukan survei lokasi dan penyerahan proposal. Panitia pelaksana selanjutnya melakukan survei langsung ke Desa Babakan Madang dan menetapkan Balai Desa Babakan Madang sebagai lokasi pelaksanaan *talk show*. Koordinasi juga dilakukan dengan dosen pembimbing dari Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ) dalam rangka penentuan materi edukasi. Hasil materi edukasi yang disiapkan meliputi: definisi, penyebab, faktor risiko, gejala, transmisi, pengobatan, dan pencegahan skabies. Untuk target peserta yang dipilih adalah seluruh warga Desa Babakan Madang, terutama warga atau kerabatnya yang sedang mengalami kudis. Selain mempersiapkan materi dan script *talk show*, panitia pelaksana menyusun soal *pre-test* dan *post-test* yang akan dikerjakan oleh warga peserta *talk show*. Tujuan dari pengerjaan *pre* dan *post-test* adalah untuk menilai apakah ada peningkatan wawasan dan pengetahuan warga terhadap skabies. Selain itu, panitia juga berkoordinasi dengan sponsor untuk memberikan salep 2-4 afiat kepada warga yang terindikasi skabies selama *talk show*.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan edukasi akan dilakukan pada hari Sabtu, 25 Januari 2025. Susunan acara dimulai dengan pembukaan oleh moderator selama 15 menit dan diikuti dengan pengisian *pre-test* oleh seluruh warga yang mengikuti *talk show* selama 10 menit. Kemudian, panitia pelaksana akan menghitung perolehan nilai *pre-test* tiap warga untuk menentukan warga dengan nilai *pre-test* tertinggi. Tahapan selanjutnya adalah *talk show* yang berupa interaksi antara moderator dan narasumber selama 50 menit dengan membahas materi edukasi. Pembahasan ini akan dibantu dengan salindia power point dan video informatif tentang skabies. Selanjutnya, dilakukan pengisian *post-test* oleh seluruh warga yang mengikuti *talk show* selama 10 menit. Warga yang mengikuti acara juga akan diberikan obat oles skabies, yaitu salep 2-4 afiat beserta dengan edukasi pemakaiannya, seperti cara dan frekuensi pemakaian. Sesi ini dilakukan selama 10 menit. Nilai *pre-test* dan *post-test* tiap peserta akan diakumulasi untuk menentukan empat warga dengan total nilai tertinggi. Keempat warga dengan nilai tertinggi akan diberikan souvenir berupa gelas berlogo acara Pekan Aktivitas diikuti dengan sesi dokumentasi dan penutupan oleh moderator yang akan berlangsung selama 20 menit.

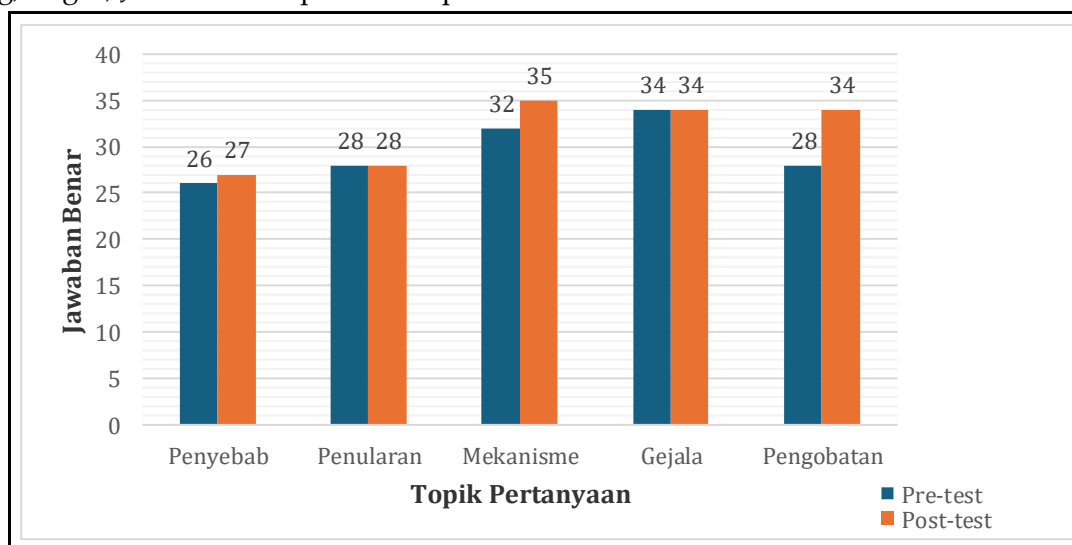
Pada tahap evaluasi dilakukan melalui beberapa mekanisme. Panitia menyebarkan tautan formulir evaluasi dan survei kepuasan kepada kader desa melalui kepala desa sebagai mitra kegiatan. Selain itu, panitia juga melaksanakan diskusi tanya jawab dengan beberapa perwakilan warga untuk memperoleh masukan langsung terkait hambatan dalam pelaksanaan kegiatan serta rekomendasi perbaikan ke depan. Ukuran keberhasilan program dievaluasi melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* peserta, untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti *talk show* edukasi skabies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *talk show* edukasi skabies dengan tema “Menenal, Mencegah, dan Mengatasi Skabies” di Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat diikuti oleh 37 peserta yang merupakan warga desa Babakan Madang dengan rentang usia 18-74 tahun. Proses pembahasan materi melalui *talk show*, pemberian dan edukasi cara penggunaan salep 2-4 afiat yang didukung dengan media presentasi power point dan penayangan vidio edukatif berlangsung dengan lancar, interaktif, dan

menarik. Pada sesi tanya jawab warga juga tampak bersemangat menanyakan seputar mitos kudis kepada narasumber.

Seluruh peserta aktif mengikuti *talk show* dan antusias dalam mengerjakan pre dan *post-test* yang telah disiapkan tim panitia. *Pre-test* dan *post-test* berisi lima soal dengan pertanyaan yang sama. Peserta memiliki pengetahuan umum mengenai skabies yang cukup baik berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan *pre-test* sebesar 82 dan nilai rata-rata keseluruhan *post-test* adalah 91. Perhitungan tersebut mengindikasikan adanya kenaikan rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 10,89%. Perbandingan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* warga peserta *talk show* skabies dapat dilihat pada [Gambar 2](#). Serangkaian kegiatan *talk show* edukasi skabies di Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 2. Perbandingan jumlah jawaban benar *pre-test* dan *post-test* warga Desa Babakan Madang berdasarkan topik pertanyaan yang diajukan



Gambar 3. Edukasi Mengenai, Mencegah, dan Mengatasi Skabies (a) *Talk Show* oleh Moderator dan Narasumber (b) Penjelasan Materi oleh Narasumber melalui Power Point (c) Sesi Tanya Jawab Antara Narasumber Dengan Warga (d) Proses Pengerjaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Empat warga dengan nilai tertinggi berdasarkan penjumlahan hasil pre dan *post-test* mendapatkan suvenir berupa gelas berlogo acara Pekan Aktivitas Sosial dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang kemudian dilakukan foto bersama narasumber dan moderator ([Gambar 4](#)). Apresiasi serta simbolisasi tim panitia kepada narasumber dilakukan melalui pemberian plakat. Formulir evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *talk show* edukasi skabies diberikan melalui kader desa untuk diisi. Hasil evaluasi yang diperoleh akan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas program pengabdian masyarakat selanjutnya di wilayah Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat oleh tim panitia tahun depan.



Gambar 4. Dokumentasi Narasumber Bersama Warga dengan Nilai *Pre Dan Post-Test* Tertinggi

Penyuluhan kepada masyarakat di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti kawasan perdesaan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan ([Puluhulawa & Achir, 2021](#)). Tanpa adanya pemahaman dan kesadaran individu terhadap kesehatan diri sendiri, maka kesadaran akan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar juga cenderung terabaikan. Kurangnya edukasi mengenai personal hygiene dapat berdampak negatif, baik secara fisik maupun psikososial ([Kandriasari et al., 2019](#); [Rofiki & Famuji, 2020](#)). Dari segi kesehatan fisik, praktik kebersihan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit menular, seperti infeksi kulit dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Sementara itu, dari sisi psikososial, kondisi kesehatan yang buruk dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat interaksi sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, upaya penyuluhan yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk pola hidup sehat yang lebih baik di masyarakat.

Penyuluhan dengan tema "Mengetahui, Mencegah, dan Mengatasi Skabies" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat desa mengenai penyakit skabies, termasuk penyebab, cara penularan, serta dampak yang dapat ditimbulkannya. Secara umum, wawasan peserta mengenai skabies cukup baik. Melalui edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat semakin mengenali gejala skabies sejak dini sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk membekali warga dengan langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghindari kontak langsung

dengan penderita, serta melakukan pengobatan yang sesuai jika terinfeksi. Berdasarkan hasil *post-test*, pengetahuan warga mengenai pilihan pengobatan yang tepat paling meningkat. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan angka kejadian skabies di lingkungan desa dapat berkurang, kualitas kesehatan masyarakat meningkat, serta tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Edukasi kesehatan terbukti menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan skabies di masyarakat, sebagaimana juga dilaporkan dalam program promosi kesehatan di Puskesmas Banjarbaru Selatan (Ramadhana et al., 2025) serta Desa Selakau Timur (Rangkuti et al., 2023) yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit ini. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi bentuk dukungan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat dan menekan angka penyakit menular berbasis lingkungan, khususnya di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Dengan sinergi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah, diharapkan program pencegahan penyakit dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan *talk show* edukasi memiliki hasil yang bermanfaat secara langsung dan tidak langsung bagi para peserta. Manfaatnya secara langsung yakni, ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari warga Desa Babakan Madang tentang pengertian, penyebab, cara mencegah, dan pengobatan skabies. Metode *talk show* dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi audiens, memperkuat pemahaman, dan mendorong interaksi dua arah antara narasumber dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan promosi kesehatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis *talk show* dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Edsa et al., 2023; Sulastomo et al., 2023; Ulfah Rifa et al., 2023). Manfaat langsung lainnya yakni warga Desa Babakan Madang yang mengalami kudis juga mendapatkan obat skabies, yaitu salep 2-4 aflat 30 gram dan memahami cara dan frekuensi penggunaan obat tersebut. Secara tidak langsung, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari *talk show* edukasi skabies, warga diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan skabies serta menjadi contoh bagi warga lain yang tidak berpartisipasi di *talk show* edukasi skabies.

Keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah tingkat literasi dan pemahaman masyarakat yang beragam sehingga diperlukan metode penyampaian materi yang lebih menjangkau keseluruhan warga. Lokasi Balai Desa yang cukup jauh dari beberapa rumah warga mengakibatkan jumlah partisipasi warga menjadi kurang untuk mengikuti *talk show*. Selain itu, jumlah partisipasi warga yang kurang juga dapat disebabkan pada saat diadakan *talk show* warga sedang memiliki kesibukan sendiri ataupun warga kurang menyadari pentingnya edukasi kesehatan ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan *talk show* adalah keterbatasan tenaga edukator dan durasi kegiatan yang terbatas sehingga tidak semua aspek skabies dapat dibahas secara mendalam. Hal ini didukung dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh bahwa keterbatasan waktu dan jarak rumah peserta berkontribusi pada kurangnya jumlah partisipan (Irshan, 2025; Sari, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Babakan Madang yang berfokus pada edukasi penyakit kudis (skabies) melalui metode *talk show* berhasil mencapai target yang

direncanakan. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif warga dalam sesi diskusi, peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan kenaikan nilai post-test sebesar 10,89%, serta pemberian terapi langsung berupa salep 2–4 kepada peserta yang terdiagnosis skabies. Metode talk show terbukti tepat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang masih memiliki keterbatasan pemahaman tentang skabies. Namun, cakupan kegiatan masih perlu diperluas agar menjangkau lebih banyak warga. Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas kegiatan ke depan, direkomendasikan penggunaan metode tambahan seperti sosialisasi dari rumah ke rumah, sehingga edukasi dan intervensi medis dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Pusat Pemberdayaan Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungan dana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak Puskesmas dan kader Desa Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat karena telah menyediakan data, lokasi serta sarana pendukung bagi kelancaran acara. Ucapan terima kasih turut disampaikan oleh tim panitia kepada seluruh warga Desa Babakan Madang yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama berlangsungnya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edsa, A. P., Ayu, D. F., Nuraeni, L. R., Wicaksono, S. F., & Murti, B. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kebijakan Pelayanan, Pemeriksaan dan Pengobatan Pasien TBC di RSUD Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(03), 70–77. <https://www.jurnalpengabdiankomunitas.com/index.php/pengabmas/article/view/53>
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. F. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/25592>
- Fadillah, M., Julianto, Sukarlan, & Khalilati, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Penghunian dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 151–161.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/JKL.V11I1.1340>
- Irshan, M. (2025). Konseling Kesehatan Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting di Komunitas RW 01 Kelurahan Cibeber. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 4(1), 96–100. <https://doi.org/10.70570/JPKMMC.V4I1.1577>

- Kandriasari, A., Sachriani, M. D. I., Riska, N., & Yulianti, Y. (2019). Analisis Kesadaran Personal Hygiene dalam Kegiatan Pengolahan dan Pelayanan Hidangan. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 2, 10–15.
- Mitchell, E., Wallace, M., Marshall, J., Whittfeld, M., & Romani, L. (2024). Scabies: current knowledge and future directions. *Frontiers in Tropical Diseases*, 5, 1429266. <https://doi.org/10.3389/FITD.2024.1429266/BIBTEX>
- Novansca, T. P. N., Sukmantoro, A. A., Nastiti, W., Wiana, V. P., Rahman, D., Buono, I. S. T., Buono, K. B. G., Hidayati, S. H. N., Wijayaningrum, W., Kirtishanti, A., Setiawan, E., Wibowo, I. M. P., & Susilo, A. P. (2024). Pencegahan dan Penanganan Skabies di Desa Pulo Pancikan, Gresik. *Warta LPM*, 27, 249–258. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.4743>
- Oktafiyani, I. (2018). Mengidentifikasi Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan di Dusun Cicadas, Desa Babakan Madang oleh Mahasiswa Kesehatan Lingkungan FKM UI. Diakses pada: <https://fkm.ui.ac.id/mengidentifikasi-faktor-risiko-kesehatan-lingkungan-di-dusun-cicadas/>
- Park, J., Kwon, S.-H., Lee, Y. B., Kim, H. S., Jeon, J. H., & Choi, G. S. (2024). Clinical Practice Guidelines for the Diagnosis and Treatment of Scabies in Korea: Part 2. Treatment and prevention, A Secondary Publication. *Ewha Medical Journal*, 47(4). <https://doi.org/10.12771/EMJ.2024.E72>
- Puluhulawa, M. R., & Achir, N. (2021). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Melalui Pembentukan Gugus Tugas Pencegahan Stunting dan Penyuluhan Hukum Kesehatan Lingkungan di Desa Buntulia Tengah. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora (Journal of Legal Services and Humanities)*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.33756/JDS.V2I1.8258>
- Purbowati, R., Ratnasari, D. T., Ishartadiati, K., & Masfufatun. (2024). Penyuluhan dan Pengobatan Infeksi Scabies Menuju Indonesia Bebas Skabies 2030 di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(1), 181–188. <https://doi.org/10.54832/JUDIMAS.V2I1.244>
- Ramadhana, D. Y. W., Mardiaty, N., & Kurniasih, E. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Skabies Melalui Program Promosi Kesehatan di Puskesmas Banjarbaru Selatan. *Kayuh Baimbai: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.69959/KBJPM.V2I1.89>
- Rangkuti, W. F. S., Susito, Sudarto, Putri, A. P., & Seftiani, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Scabies. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02). <https://doi.org/10.61902/WASATHON.V1I02.626>
- Rofiki, I., & Famuji, S. R. R. (2020). Kegiatan Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan untuk Membiasakan PHBS bagi Warga Desa Kemantren. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 628–634. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I4.3992>
- Sari, L. N. A. Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Kesehatan di Dusun Dasan Geres Kabupaten Lombok Barat. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.36312/NURAS.V5I2.371>
- Septalita, Zaman, C., Suryani, L., Wahyudi, A., & Priyatno, A. D. (2024). Analisis Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.32524/JKSP.V7I1.1110>

- Sinay, H., Lapodi, A. R., & Soumena, I. (2023). Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Skabies Pada Suku Waekolo Dusun Darlale Desa Wamlana Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru. *Medical Laboratory Journal*, 1(4), 20–27. <https://doi.org/10.57213/CALORYJOURNAL.V1I4.39>
- Sulastomo, H., Kusumawati, R., Jusup, S. A., Rahardjo, S. S., Susilawati, T. N., Suselo, Y. H., Wulandari, S., Indarto, D., & Purwaningtyas, N. (2023). Edukasi Pencegahan dan Deteksi Dini Penyakit Kardiovaskular di Masa Pandemi COVID-19. *Smart Society Empowerment Journal*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.20961/SSEJ.V3I1.70327>
- Trasia, R. F., & Sari, I. P. (2020). Respon imun hospes terhadap *Sarcoptes scabiei*. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(4), 183–192. <https://doi.org/10.18051/JBIOMEDKES.2020.V3.183-192>
- Ulfah Rifa, S., Fitri, atul, Hernawaty, T., Harun, H., & Keperawatan, F. (2023). Pemberdayaan Kader dalam Upaya Pencegahan dan Pengenalan Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular (PTM). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2636–2647. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V6I7.9835>
- Wahyu, K., & Khadijah, S. (2023). Stigma Skabies pada Santri: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 35–43. <https://doi.org/10.56667/JIKDI.V3I2.1227>
- WHO. (2023). Scabies Fact Sheet: World Health Organization. Diakses pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>